

HUBUNGAN KOMPETENSI TUTOR DENGAN KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN KURSUS BAHASA INGGRIS DI LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN (LKP) OXFORD COURSE INDONESIA MADIUN

Ratna Inayah

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

Email: ratnainayah91@gmail.com

Wiwin Yulianingsih

Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

Email: wiwinyulianingsih@unesa.ac.id

Abstrak

Karakteristik yang berbeda-beda dari setiap peserta didik non formal mulai dari umur, pemikiran serta latar belakang menyebabkan adanya tutor yang acuh dan ada juga yang sabar menghadapinya. Tutor yang berkompeten seharusnya mampu memahami karakteristik yang berbeda-beda dari setiap peserta didik tersebut, karena tutor yang mampu bergaul dengan peserta didiknya akan menimbulkan pembelajaran yang efektif.

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif korelasional yaitu untuk mencari hubungan kompetensi tutor dengan keefektifan pembelajaran kursus Bahasa Inggris. Teknik analisis data menggunakan rumus korelasi *product momen*, sebelum menguji korelasi, data yang di dapat penting untuk uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian memiliki distribusi normal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara kompetensi tutor dengan keefektifan pembelajaran kursus Bahasa Inggris, dari perhitungan harga r hitung lebih besar dari r tabel ($0,510 > 0,312$). Hubungan antara kedua variabel termasuk dalam kategori cukup tinggi karena berada pada interval koefisien 0,40-0,599. Hasil uji signifikansi juga menunjukkan bahwa harga t hitung lebih besar dari t tabel ($4,24 \geq 2,024$) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi tutor dengan keefektifan pembelajaran kursus Bahasa Inggris. Kesimpulannya terdapat korelasi antara kompetensi tutor (X) dengan keefektifan pembelajaran (Y). Jadi semakin tutor berkompeten maka pembelajaran semakin efektif.

Dari penelitian ini diharapkan tutor mampu memberikan materi sekaligus mengajak peserta didik untuk saling *sharing* mengenai kehidupan sehari-hari yang menyangkut materi pembelajaran agar peserta didik merasa nyaman dan pembelajaran menjadi efektif.

Kata kunci : Kompetensi Tutor, Keefektifan Pembelajaran, Kursus Bahasa Inggris

Abstract

Various characteristics of each non-formal learner such as age, mind and background leads to a caring and patient tutor. Competent tutors should understand the difference of learners' characteristics because tutors should bring learners into effective learning.

The approach of this study is quantitative correlation which aim is to find the relationship between tutor competency and the effectiveness in learning english. The researcher used moment *product correlation* as the data analysis techniques. Before testing the correlation, the data must be tested for the normality test. Normality test should be conducted to determine whether the data used in the study has a normal distribution.

The results showed that that there is a correlation between the between tutor competency and the effectiveness in learning english. The calculating indicate that the r-count is bigger than r-table ($0,510 > 0,312$). The relationship between the two is quite high because it is at the coefficient interval of 0.40-0.599. Significant test result also showed that t-count is bigger than t-table ($4.24 \geq 2.024$). It can be concluded that there is a positive and significant relationship between the tutor competency and the effectiveness in learning english. In conclusion there is a correlation between tutor competency (X) and the effectiveness of english learning (Y). The more competent the tutor the more effective learning will be.

Based on this research, tutors are expected to provide the material which can invite learners to share their daily life so that learners would be comfortable and enjoy the learning effectively.

Keywords: Tutor Competency, Effectiveness of Learning, English Course

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pengembangan sumber daya manusia, definisi-definisi dari yang klasik sampai pada definisi yang kontemporer mengenai pendidikan pada dasarnya mengimplikasikan usaha untuk mengembangkan manusia, bahwa manusia perlu pendidikan, dengan kata lain manusia tanpa pendidikan adalah seperti seseorang yang tidak sempurna.

Seperti yang dikatakan Harold G. Shane, bahwa pendidikan adalah 1) suatu cara yang mapan untuk memperkenalkan peserta didik pada pengembalian keputusan terhadap berbagai persoalan, 2) pendidikan dapat dipakai untuk menanggulangi masalah sosial tertentu, 3) pendidikan dapat memperlhatikan kemampuan yang meningkat untuk menerima dan mengimplementasikan alternatif-alternatif baru, 4) pendidikan diyakini sebagai alternatif terbaik yang dapat ditempuh masyarakat untuk membimbing perkembangan manusia.

Sedemikian pentingnya pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan membangun martabat bangsa, maka pemerintah berusaha memberikan perhatian yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai masalah di bidang peningkatan pendidikan mulai dari tingkat dasar, tingkat menengah sampai tingkat tinggi. Perhatian tersebut ditujukan dengan membuat kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan usaha meningkatkan mutu pendidikan. Bahkan yang paling penting lagi adalah terus melakukan berbagai macam ikhtiar guna memperluas kesempatan bagi masyarakat dalam memperoleh pendidikan pada semua jenjang yang ada.

Tujuan pendidikan juga tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan ini diharapkan terwujudnya bangsa Indonesia yang berkualitas dan memiliki peradaban serta dapat mengisi pembangunan fisik dan non-fisik kebutuhan bangsa, sehingga bangsa Indonesia bangsa yang aman, makmur, dan sejahtera. Kemudian bangsa Indonesia mampu berdiri sejajar dengan negara-negara maju lainnya di dunia untuk saling bekerja sama dalam menciptakan perdamaian dunia sebagaimana pembukaan UUD 1945.

Meskipun demikian, kebijakan pemerintah belum cukup berarti dalam meningkatkan kualitas

pendidikan di Indonesia. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Di Indonesia, terutama di pedesaan, hanya sebagian kecil yang melanjutkan pendidikan hingga Perguruan Tinggi. Jangankan perguruan tinggi, sampai ke jenjang SMA pun sudah lebih dari cukup. Karena menyangkut mahalnya biaya pendidikan, jarak antara rumah dengan sekolah atau lembaga pendidikan yang relatif jauh, bahkan menyangkut pula persoalan kapasitas serta kompetensi para pihak yang semestinya bertanggung jawab terhadap sistem pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Artinya sistem dan pengelola sistem yang belum berkualitas akan sulit menghasilkan peserta didik yang berkualitas pula.

Realitas tantangan yang ada di wilayah Kabupaten dan Kota Madiun adalah para sarjana atau *fresh graduate* yang menginginkan bekerja di tempat yang *wah* dengan gaji tinggi, ruangan ber-AC, berseragam dan berjas rapi dan ada tunjangan di setiap tahunnya. Situasi seperti ini, bisa dianggap bahwa sarjana menginginkan kedudukan yang lebih tinggi daripada masyarakat lain yang hanya tamatan maksimal SMA sederajat. Padahal banyak perusahaan di luar sana yang membutuhkan karyawan dengan skill-skill tertentu, contohnya komputer, bahasa asing, yang nantinya dapat menerima tantangan untuk bersaing secara global untuk ikut serta memajukan perusahaan tersebut. Akhirnya sarjana-sarjana yang belum mempunyai skill akan mau bekerja dibagian apapun yang penting tetap dalam indikator di tempat yang *wah* dengan gaji tinggi, ruangan ber-AC, berseragam dan berjas rapi dan ada tunjangan di setiap tahunnya, karena akan kalah dengan masyarakat lulusan SMA sederajat yang lebih mempunyai skill yang dapat bersaing secara global.

Sebenarnya masyarakat tidak perlu khawatir jika mereka belum mempunyai skill, karena seperti yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non formal dan informal. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada Standart Nasional Pendidikan. Seperti Kelompok Bermain(play group), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP).

Merujuk pada Lembaga Kursus dan Pelatihan, program di lembaga ini diselenggarakan untuk

masyarakat umum dan tidak ada aturan usia. Program di Lembaga Kursus dan Pelatihan diselenggarakan untuk menumbuhkan dan meningkatkan skill peserta didik. Ada banyak program di Lembaga Kursus dan Pelatihan diantaranya adalah kursus menjahit, kursus tata rias, kursus komputer, kursus bahasa inggris, kursus mengemudi dan masih banyak lagi lainnya.

Dalam lembaga kursus dan pelatihan, peserta didik di dampingi oleh pendidik atau yang disebut dengan tutor. Profesi guru (tutor) merupakan bidang pekerjaan khusus yang memerlukan prinsip-prinsip profesional. Para tutor hendaknya memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya, memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya.

Tutor yang mampu bekerja sesuai apa yang telah diamanahkan adalah tutor yang mempunyai kompetensi atau berkompeten. Kompetensi tutor adalah sebagai gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seorang tutor dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan.

Pernyataan itu seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Majid (2005 : 6) menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap tutor akan menunjukkan kualitas tutor dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai tutor. Diyakini Robotham (1996 : 27), kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman.

Mengacu pada PP No. 19 tahun 2005, Tutor merupakan ujung tombak kegiatan pembelajaran karena berhadapan langsung dengan warga belajar. Tutor hendaknya memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan dan standart kompetensi minimal sebagai tenaga pendidik, yakni berkualifikasi minimal S1 atau D IV.

Dalam kegiatan pembelajaran, tutor dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan materi pembelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu, peserta didiklah yang seharusnya lebih aktif dibandingkan dengan tutor. Keaktifan peserta didik tentu mencakup kegiatan fisik dan mental, individual dan kelompok. Oleh karena itu, interaksi dikatakan maksimal bila terjadi antara tutor dengan semua peserta didik, antara peserta didik dengan tutor, peserta didik dengan materi pembelajaran dan media pembelajaran, bahkan peserta didik dengan dirinya sendiri namun tetap dalam kerangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Dalam pembelajaran di kelas, terutama di kelas non formal. Tutor biasanya kewalahan dalam mendidik

peserta didiknya, karena di dalam kelas non formal sangat berbeda jauh dengan kelas pendidikan formal yang peserta didiknya setara dalam hal umur dan pemikiran. Jika di kelas non formal, peserta didiknya sangat bermacam-macam, mulai dari umur, pemikiran, serta latar belakang. Tutor harus mampu memahami karakteristik yang berbeda dari setiap peserta didik tersebut, ada juga tutor yang acuh karena menurutnya tugas pendidik adalah mengajar. Padahal dengan tutor yang mampu bergaul dengan peserta didik akan menimbulkan pembelajaran yang *enjoy* dan efektif.

Tutor yang demikian adalah tutor yang berkompeten. Menurut E. Mulyasa (2008 : 75) kompetensi yang harus dimiliki seorang tutor itu mencakup empat aspek yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial.

Berdasarkan data yang diperoleh langsung dari Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Oxford Course Indonesia Madiun, tutor dikatakan berkompeten apabila mampu memimpin dan mengendalikan pembelajaran mulai dari awal hingga akhir pembelajaran. Sama halnya seperti indikator keefektifan pembelajaran yaitu dikatakan efektif apabila pembelajaran tidak hanya mampu dimengerti tetapi mampu dipahami oleh peserta didik mulai dari awal hingga akhir pembelajaran. Dan data yang diperoleh dari Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Oxford Course Indonesia Madiun dalam bentuk persentase yaitu kompetensi pedagogik sebesar 30%, kompetensi kepribadian sebesar 25%, kompetensi profesional sebesar 25%, kompetensi sosial 20%. Dan data keefektifan pembelajaran dalam bentuk persentase yaitu input (awal pembelajaran) sebesar 30%, process (proses pembelajaran) sebesar 40%, output (akhir pembelajaran) sebesar 30%. Data tersebut dinilai berdasarkan monitoring dan evaluasi yang dilakukan setiap sebulan sekali oleh ketua cabang di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Oxford Course Indonesia Madiun.

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat membawa siswa yang efektif pula. Belajar disini adalah suatu aktivitas mencari, menemukan dan melihat pokok masalah. Menurut Slameto (2003:97) untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif diperlukan syarat-syarat sebagai berikut : a) Belajar secara aktif, baik mental maupun fisik, b) Guru (tutor) harus mempergunakan banyak metode dan strategi pada waktu mengajar, c) Motivasi, karena motivasi berperan dalam kemajuan peserta didik, d) Kurikulum yang baik dan seimbang, e) Guru (tutor) perlu mempertimbangkan perbedaan individual, f) Guru (tutor) membuat perencanaan sebelum mengajar, g) Pengaruh guru (tutor) yang sugestif perlu diberikan pula kepada peserta didik,

h) Seorang guru (tutor) harus memiliki keberanian menghadapi peserta didik, dan masalah yang timbul ketika proses belajar berlangsung, i) Guru (tutor) harus mempu menciptakan suasana yg demokratis di lembaga pendidikan, j) Guru (tutor) perlu merangsang peserta didik untuk berfikir dengan memberikan masalah.

Pendidikan non formal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Sedangkan menurut Axin (1976) (Soedomo, 1989), pendidikan non formal adalah kegiatan belajar yang disengaja oleh warga belajar dan pembelajar di dalam suatu latar yang diorganisasi (berstruktur) yang terjadi di luar sistem persekolahan.

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah, baik dilembagakan maupun tidak. Penyelenggaraan kegiatan PNF lebih terbuka, tidak terikat, tidak terpusat. Program pendidikan non formal dapat merupakan lanjutan atau pengayaan dari bagian program sekolah, pengembangan dari program sekolah, dan program yang setara dengan pendidikan sekolah.

Menurut D. Sudjana, (1989) Setiap kegiatan belajar-membelajarkan yang terorganisasi, sistematis, sengaja dan berkelanjutan, diselenggarakan di luar jalur pendidikan sekolah dengan tujuan untuk membantu peserta didik dalam mengaktualisasi potensi diri berupa pengetahuan, sikap, ketrampilan, dan aspirasi yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga masyarakat, lembaga, bangsa dan negara.

Menurut Mulyasa (2008:75), kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik/guru/tutor :

a) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.

b) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhhlak mulia

c) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul

secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali siswa, dan masyarakat sekitar.

d) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang mengampu jabatan sebagai seorang guru, artinya kemampuan yang ditampilkan itu menjadi ciri keprofesionalannya (Usman, 2000).

Mulyasa (2010 : 173) menyatakan bahwa efektifitas adalah kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju dan bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional. Efektifitas berkaitan dengan terlaksananya tugas pokok., tercapainya tujuan, terbentuknya kompetensi, ketepatan waktu dan adanya partisipasi aktif dari anggota.

Pembelajaran dikatakan efektif apabila dalam proses pembelajaran setiap elemen, berfungsi secara keseluruhan, peserta merasa tenang, puas dengan hasil pembelajaran, membawa kesan, sarana dan prasarana yang memadai serta materi, metode dan media yang sesuai serta pendidik yang profesional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Menurut Arikunto (2006:12) penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Penelitian korelasional atau penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada (Arikunto, 2006:4).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi bukan hanya orang tetapi juga obyek dan benda-benda alam. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang sudah ada pada obyek/subyek tapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek yang diteliti (Sugiyono, 2014:61).

Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik di LKP Oxford Course Indonesia Madiun yang terdiri dari kelas Special English dan Private Tuition yang berjumlah 40 peserta didik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder dengan metode kuisioner, metode observasi dan metode dokumentasi.

Instrumen dalam penelitian ini adalah instrumen angket dan instrumen observasi. Instrumen angket berisi item-item pertanyaan untuk disebar kepada sampel dan populasi. Instrumen observasi yaitu berupa pedoman observasi yang menggunakan *checklist*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah uji normalitas data yang menggunakan SPSS Kolmogorov-Smirnov Test dan analisis korelasi product moment yang menggunakan rumus korelasi product moment.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari angket adalah data program kursus bahasa inggris di LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan) Oxford Course Indonesia Madiun. Sebelum menyebarluaskan angket penelitian, angket terlebih dahulu di uji validitas dan reabilitasnya. Uji validitas menggunakan responden sebanyak 15 orang yaitu dari LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan) yang berbeda yang peneliti pakai sebagai responden dalam mengisi angket penelitian ini, LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan) yang peneliti gunakan sebagai uji validitas yaitu LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan) NEC Madiun. Sedangkan untuk Uji Realibilitasnya peneliti menggunakan LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan) Oxford Course Indonesia Madiun sebagai fokus penelitian dengan menggunakan SPSS versi 16 for windows. Sebelumnya data telah diolah menggunakan bantuan *Microsoft Excel*.

Pada variabel Kompetensi tutor terdapat 4 indikator. Indikator yang memiliki nilai tertinggi adalah kompetensi sosial dengan skor 3,5, sedangkan indikator yang memiliki nilai terendah adalah kompetensi kepribadian dengan skor 3,2. Menurut Zakiah Darajat dalam Syah (2000:225-226) kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami keguncangan jiwa (tingkat menengah). Pada variabel keefektifan pembelajaran terdapat 3 indikator. Indikator yang memiliki nilai tertinggi adalah proses pembelajaran dengan skor 3,6, sedangkan indikator yang memiliki nilai terendah yaitu hasil pembelajaran dengan skor 3,4. Dimyati (2006:3) mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari siswa hasil belajar merupakan puncak dari proses belajar.

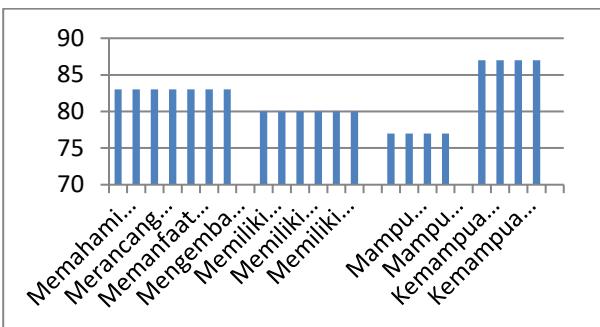
Uji validitas item dengan analisis Reliability dapat dilihat pada output ‘Item-Total Statistic’ pada kolom ‘Corrected Item-Total Correlation’. Angka ini merupakan korelasi antara tiap item dengan skor total item dan telah dilakukan koreksi terhadap nilai koefisien korelasi untuk menghindari efek spurious overlap. Untuk menentukan suatu item layak digunakan atau tidak, maka batas nilai minimal korelasi 0,514 bisa digunakan. Menurut Sugiyono (2016:455) semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,381 daya pembedanya dianggap memuaskan. Jadi item yang memiliki nilai koefisien korelasi di bawah 0,514 dianggap tidak valid. Variabel kompetensi tutor, nilai korelasi untuk 45 item yang dapat dikatakan valid berjumlah 27 item. Dapat dikatakan valid karena 27 item tersebut bernilai diatas 0,514. Jadi item yang tidak valid berjumlah 18 item dan item tersebut tidak dapat digunakan dalam angket penelitian. Untuk variabel keefektifan pembelajaran, nilai korelasi untuk 20 item yang dapat dikatakan valid berjumlah 20 item artinya semua item soal dalam variabel ini adalah valid atau melebihi 0,514.

Setelah dilakukan Uji Validitas dan Reliabilitas, angket yang sudah valid kemudian disebarluaskan kepada 40 orang responden. Hasil angket dari kedua variabel, yaitu data angket kompetensi tutor dengan keefektifan pembelajaran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

Uji normalitas data menggunakan SPSS Kolmogorov-Smirnov Test menghasilkan nilai sig atau p pada variabel kompetensi tutor sebanyak 0,696 dan untuk keefektifan pembelajaran sebesar 0,804. Jadi nilai sig atau nilai p dari kedua angket lebih besar daripada 0,05 sehingga data yang diperoleh dari kedua angket tersebut berdistribusi normal. Uji korelasi product moment menggunakan SPSS korelasi product moment yang menghasilkan nilai korelasi hitung sebesar **0,510** dan untuk N=40 dengan taraf signifikan 5% maka harga r-tabel diketahui samadengan 0,312.

Setelah diketahui nilai korelasi product momentnya yaitu r sebesar 0,510. Langkah selanjutnya adalah menghitung harga t untuk mengetahui tingkat signifikasinya. Nilai t hitung sebesar 4,24 kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel. Nilai t tabel yang digunakan mempertimbangkan $\alpha = 0,05$ uji dua pihak dan $df = n - 2 = 38$, sehingga didapatkan t tabel sebesar 2,024.

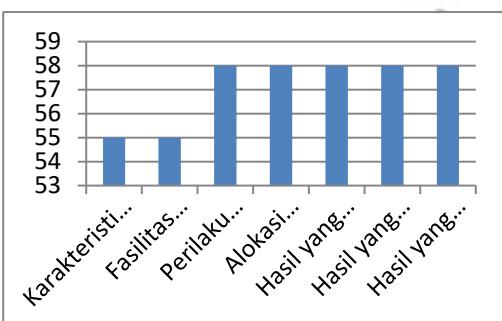
Grafik Nilai Skala Kompetensi Tutor



Pada variabel kompetensi tutor dengan 4 indikator, indikator yang memiliki **nilai tertinggi** yaitu **Kompetensi Sosial** dengan skor **3,5**, sedangkan indikator yang memiliki **nilai terendah** yaitu **Kompetensi Kepribadian** dengan skor **3,2**, dimana didalam indikator tersebut terdapat 6 sub indikator yaitu memiliki kepribadian mantap dan stabil, memiliki kepribadian yang dewasa, memiliki kepribadian yang arif, memiliki kepribadian yang berwibawa, memiliki teladan bagi siswa, memiliki akhlak mulia. Untuk dapat menjadi pribadi yang diharapkan memang gampang-gampang susah apalagi menghadapi peserta didik non formal. Terkadang tutor sudah sabar tetapi peserta didik yang susah dan sebaliknya.

Zakiah Darajat dalam Syah (2000:225-226), menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

Grafik Nilai Skala Keefektifan Pembelajaran



Pada variabel keefektifan pembelajaran dengan 3 indikator, indikator yang memiliki **nilai tertinggi** yaitu **Proses Pembelajaran** dengan skor **3,6**, sedangkan indikator yang memiliki **nilai terendah** yaitu **Hasil Pembelajaran dengan** skor **3,4**, dimana didalam indikator tersebut terdapat 3 sub indikator yaitu hasil yang berhubungan dengan prestasi belajar, hasil yang berhubungan dengan perubahan sikap, hasil yang berhubungan dengan keadilan dan kesamaan.. IQ setiap

peserta didik memang berbeda-beda jadi wajar jika hasil belajar dari masing-masing peserta didik pun juga berbeda-beda, baik hasil dalam bentuk nilai maupun hasil dalam bentuk perubahan sikap.

Dimyati (2006:3) mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari siswa hasil belajar merupakan puncak dari proses belajar.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan statistic *product moment*, menunjukkan r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} yaitu **0,510 > 0,312** sehingga Ho yang berbunyi “**adanya hubungan antara kompetensi tutor dengan keefektifan pembelajaran kursus bahasa inggris di LKP Oxford Course Indonesia Madiun**” dapat diterima. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi tutor (variable X) dengan keefektifan pembelajaran (variable Y), artinya terdapat korelasi positif antara variable X dan variable Y, yaitu sebesar 0,510. Berdasarkan pedoman penafsiran koefisien korelasi, maka besarnya nilai koefisien korelasi menunjukkan hubungan antara kedua variable tersebut cukup tinggi.

Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa kompetensi tutor berhubungan positif dengan keefektifan pembelajaran kursus Bahasa Inggris. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan keefektifan pembelajaran Bahasa Inggris hal yang dapat dilakukan adalah :

1. Untuk lembaga, memberikan tutor kesempatan untuk mengikuti diskusi, seminar, serta kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
2. Untuk tutor, memberikan materi sesuai dengan bahan ajar dan selalu memberikan kesempatan peserta didik untuk berbicara dengan cara sharing.
3. Untuk peserta didik, lebih aktif dalam pembelajaran karena keefektifan pembelajaran bisa dinilai dari apa yang telah diterima oleh peserta didik selama pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2009. *Menjadi Guru Profesional Berstandart Nasional*. Bandung : Yrama Widya
Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta

- Depdikbud. 2003. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Jakarta : Depdikbud
- Direktorat Pembinaan Kursus Dan Pelatihan – Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal Dan Informal – Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Dunne, Richard. 1996. *Pembelajaran Efektif (terjemahan)*. Jakarta : Grasindo
- El Khuluqo, Ihsana. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Emzir. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers
- Hamalik, Oemar. 2010. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ilma, Naufal. 2015. *Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol 3, No. 1, Februari 2015.
- Irianto, Agus. 2008. *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta : Prenada Media Group
- Irwantoro, Nur dan Yusuf Suryana. 2016. *Kompetensi Pedagogik*. Surabaya : Genta Group Production.
- Joesoef, Soelaiman. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara
- Kamil, Mustofa. 2011. *Pendidikan Nonformal : Perkembangan melalui PKBM di Indonesia*. Bandung : Alfabeta
- Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan Non Formal*. Bandung : PT RemajaRosdakarya Offset
- Marzuki, Saleh. 2012. *Pendidikan Non Formal (Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, pelatihan, dan andragogi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2013. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offdet.
- Mulyasa. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Popham, W. James. 2003. *Teknik Mengajar Secara Sistematis (terjemahan)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Prihartono, Nurudin. 2005. *Upaya Meningkatkan Keefektifan Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Kreativitas Guru dalam Merancang Tugas-Tugas Komunikatif di SMA 2 Wonosari (Penelitian Tindakan Kelas)*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Nomor 1, Tahun VII, 2005.
- Putri Mardiani, Desika. 2012. *Partisipasi Masyarakat dalam Kursus Bahasa Inggris Sebagai Upaya Mewujudkan Community-Based Education di Kampung Inggris Kecamatan Pare Kabupaten Kediri*. Nama Jurnal, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2012.
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya : Unesa University Press
- Situmorang, Julaga. 2012. *Pengkajian Program Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) dalam Menyelenggarakan Program Kecakapan Hidup (PKH) di Sumatera Utara*. Jurnal Teknologi Pendidikan. Volume 5 Nomer 1 April 2012.
- Sudjana, Djulu. 2004. *Pendidikan Nonformal (Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat & Teori Pendukung serta Asas)*. Bandung : Falah Production
- Sudjana, Nana. 2014. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Sujanto, Alex. 2016. *Pengembangan Kemitraan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) Untuk Penjaminan Mutu LKP*. Jurnal Infokam, No 1, Th. XII, Maret 2016
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : Bumi Aksara
- Suprihatiningrum, Jamil. 2016. *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Sutikno, Sobry. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Prospect
- Uno, Hamzah. 2010. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara
- Yamin, Martinis dan Maisah. 2012. *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Referensi.